

## SIFAT IKHLAS TINGKATAN TERTINGGI BERAGAMA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

IKHLAS bukan teori, ia melebihi batas teori. Ikhlas bukan praktik, ia melampaui batas praktik. Secara sederhana, ikhlas lebih banyak diam, batin yang berkata-kata. Karena tidak semua pemberian berbasis ikhlas. Dengan kata lain, ikhlas ialah sikap mau berbuat dan berbagi, namun tidak merasa terbebani. Ringan saja diri menyantuni tanpa takut rugi dan tidak berharap untung.

Perilaku ikhlas mewujudkan dalam sifat menyembunyikan kekesalan diri, supaya orang lain tidak tersinggung, tidak malu dan tetap merasa nyaman. Menutup aib saudaranya di tengah majlis dan rapat organisasi. Tidak mengkritik seseorang di media sosial, tidak menyerangnya, itulah ikhlas. Artinya, ikhlas terdiri dua dimensi, ikhlas memberi dan ikhlas menerima. Ternyata, ikhlas tidak hanya dituntut saat memberi, tapi juga dituntut saat menerima. Tanpa menyakiti hati yang memberi, manusia ikhlas sangat berterimakasih banyak, meski pemberian terlalu sedikit. Ikhlas juga memuliakan si-penerima. Misal, pemberian buah-buahan dan sayur-sayuran yang masih segar, bukan yang sudah busuk. Makanan yang baru dimasak, bukan yang sudah basi.

Bukti ikhlas diantaranya merasa senang apabila mendengar berita bahagia, meski datang dari kelompok yang berseberangan dalam pemikiran dan pergerakan. Merasa susah bila mendapat berita duka, meski berlainan haluan organisasi. Merasa bersalah jika menyaksikan bencana di alam semesta, karena meyakini diri bagian dari entitas alam semesta. Mungkin selama ini kurang mendoakan keselamatan alam semesta yang terdiri atas manusia, flora dan fauna.

Pandangan orang yang ikhlas, tidak lagi berstrata tinggi-rendah, banyak-sedikit, baik-buruk, mulia-hina, terpuji-tercela. Pandangan hamparan datar, itulah esensi husnul khatimah. Andai pandangan masih berjenjang, masih bertingkat. Akan memantik perilaku yang berbeda saat melayani orang kaya dengan penuh kesopanan. Saat menerima tamu orang miskin, "biasa-biasa saja." Maksudnya, pola pikir bertingkat akan berpengaruh terhadap pola tindak bertingkat pula. Membedakan manusia dalam pelayanan dan pemberian berdasarkan status, sungguh sangat jauh dari husnul khatimah (terancam suul khatimah).

Praktik Rasul saat memberlakukan umat dalam kesetaraan nilai, sangat santun tanpa diskriminasi. Kepada para majikan, Rasul menyuruh: "Berilah makanan kepada pembantumu, seperti apa yang engkau makan. Berilah minum kepada pembantumu, seperti apa yang engkau minum. Berilah pakaian kepada pembantumu, seperti apa yang kamu pakai." Betapa tinggi akhlak yang diajarkan Rasul dan beliau sendiri sudah melakukan.

Anas bin Malik berkata: "Sebelas tahun aku menjadi pembantu rumah tangga Rasul, tidak pernah baginda bermasam-muka, apalagi berkata kasar." Sungguh mulia dan tinggi nilai keikhlasan Rasul SAW. Bahkan terhadap musuh, baginda beradab.

Bandingkan dengan para majikan sekarang, kebanyakan "ngebos" dihadapan karyawan. Padahal semua ibadah harus masuk ke muara akhlak. Indikator diterima atau ditolak suatu ibadah terletak pada perkataan dan perbuatan sehari-hari. Semakin santun perkataan dan perbuatan seseorang pertanda semakin bagus ibadahnya. Sebab ibadah formal (mahdhah) harus memberi dampak (atsar) terhadap ibadah non formal (ghairu mahdhah). Keseriusan dalam ibadah ritual semestinya berpengaruh terhadap ibadah aktual. Keseimbangan antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial. Nilai-nilai masjid harus berdampak signifikan terhadap perilaku ekonomi jujur. Nilai haji dan umrah mesti tampak dari sifat pemurah kepada sesama sebagai barometer haji yang mabrur dan hajjah yang mabrurah.

Implikasi satu ibadah formal yang ikhlas, sanggup menarik banyak kebaikan. Dampaknya tidak terhenti pada praktik ibadah itu sendiri, tapi berisi kebaikan yang berkelanjutan (sustainable) hingga ke anak cucu (jariyah).

Karena barometer ikhlas kepada Allah SWT melahirkan jiwa pemaaf, bukan pendendam. Tanda ikhlas lainnya ialah sanggup menahan marah. Kemarahan tanda tidak ikhlas, apalagi marah berkepanjangan yang dapat menyebabkan kufur nikmat. Dari mulut yang sering mencela nikmat, sampai tercerabut iman dari dalam dada. Ibarat lokomotif penarik gerbong, ikhlas mengangkut semua nilai kebaikan seperti sabar, syukur, rida, tawakal.

Sebaliknya, jiwa (roh) yang tidak ikhlas akan menghimpun banyak keburukan di dalam hati. Hati yang tamak, sombong, sampai mengingkari Allah SWT. Maka seluruh ketaatan harus memuat sifat ikhlas. Niat ikhlas sebelum beramal (ikhlash qablal 'amal). Ikhlas pada saat beramal (ikhlash 'indal 'amal). Ikhlas sesudah beramal (ikhlash ba'dal 'amal). Tiga momen yang mesti dijaga, supaya amal terangkat sampai ke hadirat-Nya untuk diterima dengan baik, tanpa halangan dan tanpa penolakan. Amin.